

RELASI KEKERABATAN BAHASA SASAK DAN BAHASA BANJAR

Dian Mahendra¹, Hendrokumoro²

^{1,2}Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

¹henndra94@gmail.com, ²hendrokumoro_fib@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relasi kekerabatan BS dan BB. Ada empat isu yang dibahas, yakni leksikostatistik, glotokronologi, korespondensi bunyi, dan perubahan bunyi berdasarkan kosakata PAN. Data berbentuk kosakata dasar Swadesh dalam BS, BB, dan PAN. Data dalam BS diperoleh dengan metode introspektif. Sementara itu, data dalam BB dan PAN diperoleh dari sumber tertulis. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, data dianalisis dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi untuk menentukan persentase kekerabatan, waktu pisah, dan tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut. Secara kualitatif, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi korespondensi bunyi dan perubahan bunyi berdasarkan kosakata PAN. Hasil analisis data menunjukkan bahwa BS dan BB memiliki hubungan kekerabatan di tingkat keluarga bahasa dengan persentase kekerabatan sebesar 57% dan waktu pisah sekitar 1.192 – 1.488 tahun yang lalu atau 533 – 829 M jika dihitung dari tahun penelitian (2021). Adapun korespondensi bunyi ditemukan sejumlah dua belas perangkat, yakni korespondensi bunyi /ə-a/, /ɔ-u/, /ʔ-h/, /ə-i/, /a-u/, /ø-h/, /ʔ-t/, /ʔ-k/, /e-i/, /ə-u/, /w-h/, dan /ø-ʔ/. Selain itu, ditemukan juga tiga jenis perubahan bunyi, yaitu lenisi dan fortisi (pelemahan dan penguatan bunyi), penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dan informal.

Kata Kunci: Relasi Kekerabatan; Leksikostatistik; Glotokronologi; Korespondensi Bunyi; Perubahan Bunyi

Abstract

This study aims to identify the kinship relationship between Sasak and Banjar languages. There were four issues discussed: lexicostatistics, glottochronology, sound correspondence, and sound changes based on PAN vocabulary. The data is in the form of basic Swadesh vocabulary in Sasak, Banjar, and PAN. Data collection in Sasak was carried out using an introspective method. Meanwhile, data in Banjar and PAN were obtained from written sources. After that, the data were analyzed quantitatively and qualitatively. Quantitatively, the data were analyzed using lexicostatistics and glottochronology techniques. The analysis aims to determine the percentage of a cognate, separation time, and level of kinship between the two languages. Qualitatively, data analysis was performed to identify sound correspondence and sound changes based on PAN vocabulary. The results of the quantitative analysis show that the Sasak and Banjar languages have a genetic relationship at the language family level with a cognate percentage of 57% and a separation time of around 1,192 – 1,488 years ago or 533 – 829AD if calculated from the year of the study (2021). Qualitatively, 12 sound correspondence sets were also found, namely the sound correspondence set /ə-a/, /ɔ-u/, /ʔ-h/, /ə-i/, /a-u/, /ø-h/, /ʔ-t/, /ʔ-k/, /e-i/, /ə-u/, /w-h/, and /ø-ʔ/. In addition, three types of sound changes were also found, namely lenition and fortition, sound omission, and sound addition. The results of data analysis are presented formally and informally.

Keywords: Genetic Relations; Lexicostatistics; Glottochronology; Sound Correspondence; Sound Change



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa Sasak (BS) dan bahasa Banjar (BB) merupakan bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang cukup banyak. Dilansir dari Sneddon (2003, hal. 198), jumlah penutur kedua bahasa tersebut masing-masing diperkirakan sekitar 2,1 jutaan. Dengan jumlah tersebut, kedua bahasa ini dapat dikatakan sebagai bahasa yang aktif dan dinamis serta berpotensi mengalami perubahan-perubahan, baik pada tataran bunyi maupun gramatikal.

Secara genetik, BS dan BB termasuk ke dalam rumpun Austronesia sub rumpun Melayu-Polinesia kelompok Hesperonesia (Keraf, 1996, hal. 206–213; Sunardji, 1983, hal. 21–25). Dengan kedekatan hubungan ini, tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesalingpahaman atas pembicaraan satu sama lain antara penutur BS dan penutur BB. Hal ini cukup menarik untuk dibuktikan dengan jalan menganalisis relasi kekerabatan dari kedua bahasa tersebut.

Relasi kekerabatan BS dan BB dianggap menarik untuk diungkap, setidaknya dilihat dari tiga hal. Pertama, dari sisi bentuk-bentuk satuan kebahasaan yang digunakan, ada cukup banyak kosakata dalam BS yang sama persis dengan kosakata dalam BB. Misalnya, glos ‘angin’, ‘api’, ‘bunga’, ‘daun’, ‘gigi’, dan ‘hujan’ masing-masing direalisasikan sebagai [aŋin], [api], [kəmbang], [dawun], [gigi], dan [ujan] dalam BS dan BB. Kedua, perbandingan kosakata dalam BS dan BB juga menunjukkan adanya beberapa perangkat korespondensi bunyi yang bersifat teratur dan muncul secara berulang-ulang pada sejumlah pasang kata. Misalnya, BS: [datəŋ] ‘datang’, [daləm] ‘dalam’, [duwə] ‘dua’, [limə] ‘lima’; BB: [datan] ‘datang’, [dalam] ‘dalam’, [duwa] ‘dua’, [lima] ‘lima’. Dalam pasangan ini terdapat indikasi adanya perangkat korespondensi bunyi, yakni bunyi tengah pusat tak bulat [ə] yang diawali oleh konsonan dalam BS berkorespondensi dengan bunyi rendah depan tak bulat [a] dalam BB.

Ketiga, dari sisi persebaran penduduk, penutur BS ditemukan di Kalimantan Selatan, yakni di Desa Bumi Makmur, Kecamatan Batang Ara, Kabupaten Tabalong (Jahdiah et al., 2012, hal. 75; Jahdiah, 2018). Di desa tersebut penutur BS masih aktif menggunakan BS untuk berkomunikasi antar sesama penutur BS. Tersebarnya penutur BS di Kalimantan Selatan disebabkan oleh adanya transmigrasi penduduk Lombok pada masa orde baru.

Dari beberapa alasan di atas, hubungan kekerabatan BS dan BB perlu dibuktikan untuk mengetahui sejauh mana penutur kedua bahasa tersebut dapat saling memahami pembicaraan satu sama lain. Pembuktian hubungan kekerabatan ini dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil pembuktian tersebut dapat mendukung hipotesis bahwa kedua bahasa tersebut terkait secara genetik. Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi relasi kekerabatan BS dan BB berupa persentase kekerabatan (leksikostatistik), waktu pisah kedua bahasa (glotokronologi), korespondensi bunyi kedua bahasa, dan perubahan bunyi dari bentuk proto kedua bahasa tersebut.

Beberapa penelitian terkait telah dilakukan. Studi yang cukup lengkap dilakukan oleh Hendrokumoro dan Temaja (2019). Mereka membuktikan hubungan kekerabatan bahasa Ma’anyan dan Malagasi secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, hubungan tersebut dibuktikan dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi, sedangkan secara kualitatif hubungan kekerabatan tersebut dibuktikan dengan adanya korespondensi bunyi di antara kedua bahasa tersebut dan adanya perubahan bunyi berdasarkan kosakata PAN. Selaras dengan kajian tersebut, Jamzaroh (2019) juga menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk membuktikan hubungan

kekerabatan enklave bahasa Ngaju di Pulau Telo, enklave bahasa Bakumpai di Marabahan, dan bahasa Barangas di Alalak Utara. Studi-studi semacam ini akan diterapkan untuk membuktikan hubungan kekerabatan BS dan BB.

Di sisi lain, beberapa ahli bahasa (seperti Abidin, 2014; Afria et al., 2020; Ahmadi, 2017; Hafizah, 2018; Mayangsari, 2020; Ritonga et al., 2020; Sulistyono & Fernandez, 2016; dan Yanti, 2017) hanya menggunakan pendekatan kuantitatif berupa teknik leksikostatistik untuk membuktikan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa yang mereka bandingkan. Studi seperti ini belum dapat dikatakan lengkap karena pembuktian hubungan kekerabatan secara kualitatif, terutama korespondensi bunyi, dapat mempengaruhi hasil pembuktian secara kuantitatif. Oleh karena itu, hubungan kekerabatan antara BS dan BB akan melibatkan analisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Relasi kekerabatan antara BS dan BB pernah dianalisis secara kuantitatif oleh Jahdiah et al. (2012, hal. 75–78) dengan menggunakan perhitungan leksikostatistik dan dialektometri. Studi tersebut menyimpulkan bahwa secara leksikostatistik relasi kekerabatan BS dan BB berada pada tingkat rumpun bahasa dengan persentase kekerabatan sebesar 27,7%. Sementara itu, secara dialektometri diketahui bahwa kedua bahasa tersebut merupakan bahasa tersendiri. Temuan ini tampaknya belum dapat dikatakan tuntas karena analisis secara kualitatif dikesampingkan. Dasar yang mereka gunakan sebagai pijakan untuk menentukan kata kerabat adalah adanya kosakata yang sama persis dan kosakata yang mirip dalam kedua bahasa tersebut. Sementara itu, beberapa ahli bahasa (seperti Keraf, 1996, hal. 129; Mahsun, 2007, hal. 82, 2014a, hal. 67–68) menyebutkan bahwa pasangan kata yang memiliki korespondensi bunyi juga merupakan pasangan kata kerabat. Dengan demikian, jika analisis kualitatif seperti identifikasi korespondensi bunyi dilakukan, tidak menutup kemungkinan persentase kekerabatan yang diperoleh akan berbeda.

Studi lainnya dilakukan oleh Kawi et al. (1993) terkait dengan refleksi etimon PAN dalam BB. Dalam studi tersebut dibahas tiga isu utama, yakni refleksi fonem PAN, refleksi etimon PAN, dan perubahan bunyi. Perubahan bunyi dalam studi ini hanya diklasifikasikan menjadi dua, yakni perubahan vokal dan konsonan. Tentu saja temuan ini belum memberikan gambaran yang lengkap terkait perubahan bunyi kosakata PAN dalam BB. Oleh karena itu, studi yang lebih mendalam terkait perubahan bunyi perlu dilakukan dengan mempertimbangkan aneka ragam perubahan bunyi yang disusun oleh ahli linguistik historis, seperti pelemahan dan penguatan bunyi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, metatesis, asimilasi, disimilasi, dan sebagainya (lih. Campbell, 1998; Crowley & Bower, 2010; Hock, 1991).

Studi awal sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan adanya relasi kekerabatan BS dan BB pada tingkat rumpun bahasa. Untuk membuktikan keabsahan temuan tersebut, perlu digunakan teori-teori yang sesuai dan memadai seperti leksikostatistik dan glotokronologi. Kedua istilah tersebut tidak dapat dipisahkan, tetapi sebenarnya cukup berbeda. Leksikostatistik adalah metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan cara menghitung persamaan dan perbedaan kata antara dua bahasa atau lebih secara statistik. Sementara itu, glotokronologi merupakan suatu metode pengelompokan bahasa yang tekanannya pada usaha untuk menentukan waktu pisah atau usia suatu bahasa (lih. Crowley & Bower, 2010, hal. 137; Keraf, 1996, hal. 121; Soeparno, 2016, hal. 32).

Teori lain yang diperlukan untuk mengungkap relasi kekerabatan BS dan BB adalah korespondensi bunyi dan perubahan bunyi. Korespondensi bunyi dimaknai sebagai kesejajaran atau kesepadanan bunyi pada posisi yang sama yang terdapat pada pasangan

kata kerabat bahasa yang diperbandingkan (bdk. Keraf, 1996, hal. 49). Korespondensi bunyi ini tidak hanya diperoleh dari satu pasang kata kerabat saja. Akan tetapi, harus diturunkan dari semua kemungkinan yang dapat diperoleh dari bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Sementara itu, perubahan bunyi dari masa ke masa merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini, bunyi-bunyi bahasa di masa kini diasumsikan mengalami perubahan dari bunyi dalam bahasa protoanya (Crowley & Bowern, 2010, hal. 23).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Data berbentuk 200 kosakata dasar Swadesh dalam BS, BB, dan Proto-Austronesian (PAN) yang direkonstruksi oleh Dempwolff (1938). Data dalam BB diperoleh dari buku Kosakata Dasar Swadesh di Provinsi Kalimantan Selatan (Aritonang et al., 2002). Dalam BS, data diperoleh dengan metode introspektif (lih. Mahsun, 2014b, hal. 102; Muhammad, 2011, hal. 204). Dalam hal ini, penulis memanfaatkan intuisi kebahasaan sebagai penutur aktif BS untuk menyediakan data. Sementara itu, kosakata PAN Dempwolff diperoleh dari kamus English Findex of Reconstructions in Austronesian Languages (Post-Brandstetter) (Wurm & Wilson, 1975) dan buku Proto-Austronesian Worksheets for Kamayo (Zorc, 1972).

Analisis kuantitatif dilakukan dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Dengan teknik ini dapat diketahui persentase kekerabatan, waktu pisah, dan tingkat klasifikasi dari kedua bahasa tersebut. Penentuan tingkat klasifikasi dari kedua bahasa didasarkan pada persentase kekerabatan dan waktu pisahnya menurut klasifikasi yang diusulkan Swadesh pada Tabel 1 (lih. Keraf, 1996, hal. 135).

Tabel 1 Tingkat Klasifikasi Bahasa

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah (dalam abad)	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>language</i>)	0 – 5	100 – 81
Keluarga (<i>family</i>)	5 – 25	81 – 36
Rumpun (<i>stock</i>)	25 – 50	36 – 12
Mikrofilum	50 – 75	12 – 4
Mesofilum	75 – 100	4 – 1
Makrofilum	100 – ke atas	1 – kurang dari 1%

Analisis kualitatif dilakukan untuk menentukan korespondensi bunyi dari kedua bahasa tersebut dan perubahan bunyi. Korespondensi bunyi diidentifikasi dengan cara menemukan pasangan kata yang menunjukkan indikasi adanya korespondensi bunyi. Setelah pasangan kata tersebut ditemukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian perangkat korespondensi. Pengujian ini bertujuan untuk menetapkan suatu perangkat korespondensi yang absah. Pengujian dilakukan dengan tiga teknik, yakni rekurensi fonemis, ko-okurensi, dan analogi (lih. Keraf, 1996, hal. 52). Sementara itu, perubahan bunyi diidentifikasi dengan membandingkan kosakata Swadesh dari kedua bahasa dengan kosakata PAN Dempwolff (1938).

Hasil analisis data disajikan secara informal dan formal (lih. Kesuma, 2007, hal. 71; Sudaryanto, 2015, hal. 241). Penyajian secara formal diaplikasikan dengan menggunakan deskripsi kata per kata secara jelas, detail, dan mendalam. Sementara itu, penyajian data secara

formal dilakukan dengan menggunakan tanda dan simbol kebahasaan, seperti tulisan fonetis, simbol transkripsi fonetis, glos, dll., serta tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksikostatistik dan Glotokronologi

Pada bagian ini, relasi kekebabatan antara BS dan BB dianalisis secara kuantitatif dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada berian di bawah ini.

Persentase Kata Kerabat

Dari 200 kosakata dasar Swadesh dalam BS dan BB, hanya 180 kosakata yang diperhitungkan untuk diperbandingkan karena adanya beberapa glos yang tidak memiliki realisasi dan adanya kosakata yang polimorfemis. Glos yang tidak memiliki realisasi terdapat dalam BS, yakni glos ‘beberapa’ dan ‘pada’, serta dalam BB, yakni glos ‘ular’. Sementara itu, kosakata yang polimorfemis, baik dalam BS maupun BB dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kosakata Polimorfemis dalam BS dan BB

Glos	Sasak	Banjar
berenang	-	[bakunuj]
berjalan	-	[bajalan]
buru (ber)	-	[mahandup]
dorong	-	[manujjul]
istri	[səninə]	-
jalan (ber)	-	[bajalan]
kata (ber)	-	[bapender]
kelahi (ber)	-	[bakalahi]
main	[bəkədək]	-
mati	-	[meniŋgal]
mereka	[iyəpadə]	-
perempuan	-	[babinijan]
punggung	-	[balukuk]
semua	-	[sabaraʔan]
siang	[kənjələ]	-
suami	[səmamə]	-
takut	-	[kadawani]

Dari 180 kosakata yang diperhitungkan untuk diperbandingkan, ada 102 kosakata kerabat yang berhasil diidentifikasi. Kosakata kerabat tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam perhitungan leksikostatistik dengan rumus dan perhitungan sebagai berikut.

$$C = \frac{j}{n} \times 100\% = \frac{102}{180} \times 100\% = 57\%$$

Keterangan:

C : persentase kata kerabat

j : jumlah kata kerabat

n : jumlah kata yang diperhitungkan

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa persentase kata kerabat kedua bahasa tersebut adalah 57% atau 0,57. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa relasi kekerabatan BS dan BB berada pada tingkat keluarga (*family*) bahasa menurut kisaran persentase 81 – 36% pada Tabel 1. Temuan ini menunjukkan persentase kekerabatan yang berbeda dengan temuan Jahdiah et al. (2012). Perbedaan utama terletak pada jumlah kata kerabat yang berhasil diidentifikasi.

Waktu Pisah

Persentase kata kerabat BS dan BB selanjutnya digunakan untuk menghitung waktu pisah kedua bahasa tersebut. Penghitungan ini dilakukan dengan menggunakan rumus Robert B. Less sebagai berikut (Keraf, 1996, hal. 130; Soeparno, 2016, hal. 32–33).

$$W = \frac{\log. C}{2(\log. r)} = \frac{\log. 0,57}{2(\log. 0,81)} = \frac{-0,244}{2(-0,091)} = \frac{-0,244}{-0,182} = 1,340$$

Keterangan:

W : jangka waktu pisah

C : persentase kata kerabat

r : retensi dalam 1000 tahun, yakni 80,5% (dibulatkan menjadi 81%)

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa waktu pisah BS dan BB adalah 1.340 tahun yang lalu. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa BS dan BB diperkirakan merupakan satu bahasa yang sama sekitar 1,3 ribuan tahun yang lalu, atau dapat dikatakan pula bahwa BS dan BB diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa proto yang sama kira-kira abad ke VI SM (dihitung dari tahun 2021).

Jangka Kesalahan dan Persentase Kata Kerabat Baru

Untuk menghindari kesalahan yang mungkin timbul dalam perhitungan waktu pisah di atas, perlu dihitung jangka kesalahan. Dalam hal ini, digunakan asumsi kesalahan standar, yakni sebesar 70% dari kebenaran yang diperkirakan. Kesalahan standar dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0,57(1-0,57)}{180}} = \sqrt{\frac{0,57(0,43)}{180}} = \sqrt{\frac{0,245}{180}} = \sqrt{0,0013611} = 0,036$$

Keterangan:

S : kesalahan standar dalam persentase kata kerabat

C : persentase kata kerabat

n : jumlah kata yang diperhitungkan

Kesalahan standar dalam persentase kata kerabat di atas digunakan untuk menghitung persentase kata kerabat yang baru (C_{baru}). Penghitungan tersebut dilakukan dengan cara menjumlahkan kesalahan standar dengan persentase kata kerabat lama ($0,036 + 0,57 = 0,606$). Dari perhitungan tersebut diperoleh persentase kata kerabat baru sebesar 0,606 atau 60%.

Setelah persentase kata kerabat baru (C_{baru}) diperoleh, langkah selanjutnya adalah menghitung waktu pisah dengan C_{baru} tersebut. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$W_{baru} = \frac{\log. C}{2(\log. r)} = \frac{\log. 0,606}{2(\log. 0,81)} = \frac{-0,217}{2(-0,091)} = \frac{-0,217}{-0,182} = 1,192$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh waktu yang baru, yakni 1.148 tahun yang lalu. Waktu baru tersebut dapat digunakan untuk menghitung jangka kesalahan. Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu lama harus dikurangi dengan waktu baru ($1.340 - 1.192 = 148$). Dari perhitungan tersebut diperoleh jangka kesalahan sebesar 148.

Waktu Pisah Baru

Akhirnya, hasil perhitungan jangka kesalahan di atas digunakan untuk menentukan waktu pisah baru BS dan BB. Caranya adalah dengan menjumlahkan waktu lama dengan jangka kesalahan ($1.340 + 148 = 1.488$) dan mengurangi waktu yang lama dengan jangka kesalahan ($1.340 - 148 = 1.192$). Dari perhitungan ini dapat diketahui bahwa BS dan BB berpisah dalam jangka waktu $1.192 - 1.488$ tahun yang lalu atau $533 - 829$ M jika dihitung dari tahun penelitian (2021).

Korespondensi Bunyi

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua belas perangkat korespondensi bunyi dalam hubungan BS dan BB. Perangkat korespondensi bunyi tersebut adalah korespondensi bunyi /ə-a/, /ɔ-u/, /ʔ-h/, /ə-i/, /a-u/, /ø-h/, /ʔ-t/, /ʔ-k/, /e-i/, /ə-u/, /w-h/, dan /ø-ʔ/. Sebagian besar perangkat korespondensi bunyi tersebut memiliki kaidah yang tetap, tetapi korespondensi bunyi /ə-a/, /ɔ-u/, dan /ə-i/ menunjukkan kaidah yang beragam. Masing-masing perangkat korespondensi tersebut akan dipaparkan pada bagian berikut. Untuk mempermudah penulisan kaidah, digunakan kodifikasi seperti konsonan (K) dan vokal (V). Selain itu, penamaan bunyi berdasarkan fitur distingtifnya mengacu pada penamaan menurut Muslich (2018, hal. 58–59).

Korespondensi Bunyi /ə-a/

Tabel 3 mengilustrasikan bahwa vokal tengah pusat tak bulat [ə] dalam BS berkorespondensi dengan vokal rendah depan tak bulat [a] dalam BB. Kaidah ini sebagian besar terjadi pada bagian nukleus yang diawali oleh konsonan. Hanya saja, kaidah ini tidak berlaku untuk pasangan kata kerabat ‘empat’, ‘tajam’, dan ‘tebal’. Korespondensi bunyi pada ketiga pasangan kata kerabat tersebut terjadi pada bagian nukleus yang diikuti oleh konsonan.

Korespondensi Bunyi /ɔ-u/

Vokal agak rendah belakang bulat [ɔ] dalam BS berkorespondensi dengan vokal tinggi belakang bulat [u] dalam BB. Kaidah korespondensi ini mirip dengan kaidah korespondensi bunyi pertama, yakni memiliki dua kaidah. Sebagian besar korespondensi bunyi terjadi pada bagian nukleus yang diawali oleh konsonan. Sementara itu, untuk pasangan kata kerabat ‘gali’, ‘ludah’, dan ‘tikam (me-)', korespondensinya terjadi pada bagian nukleus yang diikuti oleh konsonan. Data tersebut disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 3 Korespondensi Bunyi /ə-a/

Glos	Sasak	Banjar	Kaidah
apa	[apə]	[napa]	/ə-a/K-
awan	[urəp]	[paŋarak]	/ə-a/K-
berat	[bərat]	[barat]	/ə-a/K-
beri	[bəŋ]	[bari]	/ə-a/K-
datang	[datəŋ]	[datəŋ]	/ə-a/K-
dengar	[dəŋəh]	[daŋar]	/ə-a/K-
di dalam	[ləʔdaləm]	[didalam]	/ə-a/K-
dua	[duwə]	[duwa]	/ə-a/K-
lemak	[ləmu]	[lamak]	/ə-a/K-
hitam	[bidəŋ]	[hiraŋ]	/ə-a/K-
ia	[iyə]	[ijaʔ]	/ə-a/K-
karena	[səŋaʔ]	[sabab]	/ə-a/K-
lima	[limə]	[lima]	/ə-a/K-
malam	[kələm]	[malam]	/ə-a/K-
mata	[matə]	[mata]	/ə-a/K-
pusar	[pusət]	[pusat]	/ə-a/K-
satu	[səkəʔ]	[asaʔ]	/ə-a/K-
sedikit	[səkədiʔ]	[sadikit]	/ə-a/K-
telur	[tələʔ]	[intalu]	/ə-a/K-
tiga	[təlu]	[talū]	/ə-a/K-
empat	[əmpət]	[ampat]	/ə-a/-K
tajam	[tajəp]	[landap]	/ə-a/-K
tebal	[təbəl]	[kandal]	/ə-a/-K

Tabel 4 Korespondensi Bunyi /ɔ-u/

Glos	Sasak	Banjar	Kaidah
gunung	[gunəŋ]	[gunuŋ]	/ɔ-u/K-
hantam	[əmpək]	[pukul]	/ɔ-u/K-
hidung	[idəŋ]	[hiduŋ]	/ɔ-u/K-
hitung	[itəŋ]	[itūŋ]	/ɔ-u/K-
jantung	[jantəŋ]	[jantuŋ]	/ɔ-u/K-
leher	[bələŋ]	[gulu]	/ɔ-u/K-
tulang	[tələŋ]	[tulaŋ]	/ɔ-u/K-
tumpul	[dampək]	[tumpul]	/ɔ-u/K-
gali	[kədək]	[tabuk]	/ɔ-u/-K
ludah	[ələŋ]	[lipur]	/ɔ-u/-K
tikam (me)	[gacək]	[suduk]	/ɔ-u/-K

Korespondensi Bunyi /ʔ-h/

Berbeda dengan dua korespondensi di atas yang memiliki dua kaidah, kaidah korespondensi ini hanya muncul pada posisi akhir setiap pasangan kata kerabat. Konsonan mati oral glotal plosif [ʔ] dalam BS berkorespondensi dengan konsonan mati oral laringal frikatif [h] dalam BB. Adapun datanya dapat dilihat pada Tabel 5.

Korespondensi Bunyi /ə-i/

Vokal tengah pusat tak bulat [ə] dalam BS berkorespondensi dengan vokal tinggi depan tak bulat [i] dalam BB. Kemunculannya dibedakan menjadi dua kaidah, yakni pada

bagian nukleus yang diawali oleh konsonan dan pada bagian nukleus yang diikuti oleh konsonan. Tabel 6 menunjukkan data korespondensi bunyi tersebut.

Tabel 5 Korespondensi Bunyi /ʔ-h/

Glos	Sasak	Banjar	Kaidah
benih	[binɛʔ]	[banih]	/ʔ-h/-#
buah	[buwaʔ]	[buah]	/ʔ-h/-#
darah	[daraʔ]	[darah]	/ʔ-h/-#
jauh	[jawoʔ]	[jawuh]	/ʔ-h/-#
putih	[puteʔ]	[putih]	/ʔ-h/-#
tanah	[tanaʔ]	[tanah]	/ʔ-h/-#
belah (me-)	[toweʔ]	[bəlah]	/ʔ-h/-#

Tabel 6 Korespondensi Bunyi /ə-i/

Glos	Sasak	Banjar	Kaidah
hati	[ate]	[hati]	/ə-i/K-
istri	[səninə]	[bini]	/ə-i/K-
kulit	[ləndəŋ]	[kulimbit]	/ə-i/K-
sempit	[supək]	[kipit]	/e-i/K-
lidah	[əlaʔ]	[ilat]	/ə-i/-K
lihat	[əŋat]	[lipat]	/ə-i/-K
ludah	[ələŋ]	[lipur]	/ə-i/-K

Korespondensi Bunyi /a-u/

Tabel 7 menunjukkan bahwa vokal rendah depan tak bulat [a] dalam BS berkorespondensi dengan vokal tinggi belakang bukat [u] dalam BB. Kemunculannya ada pada bagian nukleus yang diawali oleh konsonan.

Tabel 7 Korespondensi Bunyi /a-u/

Glos	Sasak	Banjar	Kaidah
apung (me)	[əmpal]	[timbul]	/a-u/K-
balik	[balik]	[bulik]	/a-u/K-
baru	[baru]	[puga]	/a-u/K-
kalau	[lamun]	[kalu]	/a-u/K-
tongkat	[tunjaŋ]	[tuhuʔ]	/a-u/K-
tumpul	[dampək]	[tumpul]	/a-u/K-

Korespondensi Bunyi /ø-h/

Bunyi zero [ø] dalam BS berkorespondensi dengan bunyi mati oral laringal frikatif [h] dalam BB. Kaidah korespondensi ini selalu muncul pada bagian onset yang diikuti oleh vokal. Tabel 8 menunjukkan data korespondensi tersebut.

Korespondensi Bunyi /ʔ-t/

Bunyi mati oral glotal plosif [ʔ] dalam BS terbukti memiliki korespondensi dengan bunyi mati oral apiko-dental plosif [t] dalam BB. Kemunculannya dalam semua

pasangan kata kerabat ada pada posisi akhir kata. Adapun datanya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 8 Korespondensi Bunyi /ø-h/

Glos	Sasak	Banjar	Kaidah
hati	[ate]	[hati]	/ø-h/-V
hidung	[idəŋ]	[hiduŋ]	/ø-h/-V
hidup	[idup]	[hidup]	/ø-h/-V
hijau	[ijo]	[hijaw]	/ø-h/-V
hutang	[utaŋ]	[hutan]	/ø-h/-V
jahit	[jait]	[jahit]	/ø-h/-V

Tabel 9 Korespondensi Bunyi /ʔ-t/

Glos	Sasak	Banjar	Kaidah
basah	[basaʔ]	[jutut]	/ʔ-t/-#
gigit	[kakoʔ]	[igut]	/ʔ-t/-#
ikat	[taliʔ]	[ikat]	/ʔ-t/-#
lidah	[əlaʔ]	[ilat]	/ʔ-t/-#
sedikit	[səkədiʔ]	[sadikit]	/ʔ-t/-#
tarik	[antuʔ]	[juhut]	/ʔ-t/-#

Korespondensi Bunyi /ʔ-k/

Sama dengan korespondensi di atas, perangkat korespondensi ini juga muncul pada posisi akhir kata. Bunyi mati oral glotal plosif [ʔ] dalam BS sejajar dengan bunyi mati oral velar plosif [k] dalam BB. Datanya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Korespondensi Bunyi /ʔ-k/

Glos	Sasak	Banjar	Kaidah
banyak	[luweʔ]	[baŋak]	/ʔ-k/-#
bengkak	[baraʔ]	[baŋkak]	/ʔ-k/-#
ikan	[əmpaʔ]	[iwak]	/ʔ-k/-#
muntah	[ŋutaʔ]	[muwak]	/ʔ-k/-#

Korespondensi Bunyi /e-i/

Vokal tengah depan tak bulat [e] dalam BS berkorespondensi dengan vokal tinggi depan tak bulat dalam BB. Kemunculannya ada pada bagian nukleus yang diawali oleh konsonan. Tabel 11 menyajikan data pasangan kata kerabat yang memiliki perangkat korespondensi tersebut.

Korespondensi Bunyi /ə-u/

Tabel 12 menyajikan pasangan kata kerabat yang termasuk ke dalam perangkat korespondensi bunyi ini. Vokal tengah pusat tak bulat [ə] dalam BS terbukti berkorespondensi dengan vokal tinggi belakang bulat [u] dalam BB. Kemunculan korespondensi tersebut berada pada bagian nukleus yang diawali oleh konsonan.

Tabel 11 Korespondensi Bunyi /e-i/

Glos	Sasak	Banjar	Kaidah
hati	[ate]	[hati]	/e-i/K-
ini	[ne]	[ni]	/e-i/K-
putih	[puteʔ]	[putih]	/e-i/K-

Tabel 12 Korespondensi Bunyi /ə-u/

Glos	Sasak	Banjar	Kaidah
minum	[inəm]	[ɲinum]	/ə-u/K-
orang	[dəŋan]	[uraŋ]	/ə-u/K-
rumput	[rəbu]	[rumpuʔ]	/ə-u/K-

Korespondensi Bunyi /w-h/

Konsonan mati oral bilabial [w] dalam BS memiliki korespondensi dengan konsonan mati oral laringal frikatif [h] dalam BB. Perangkat korespondensi ini muncul pada posisi onset yang diikuti oleh vokal. Adapun data-datanya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Korespondensi Bunyi /w-h/

Glos	Sasak	Banjar	Kaidah
tahu	[tawoʔ]	[tahu]	/w-h/-V
tahun	[tawun]	[tahun]	/w-h/-V
tua	[towaʔ]	[tuhaʔ]	/w-h/-V

Korespondensi Bunyi /ø-ʔ/

Tabel 12 menunjukkan bahwa bunyi zero [ø] dalam BS sejajar dengan konsonan mati oral glotal plosif [ʔ] dalam BB. Perangkat korespondensi tersebut muncul posisi akhir kata.

Tabel 14 Korespondensi Bunyi /ø-ʔ/

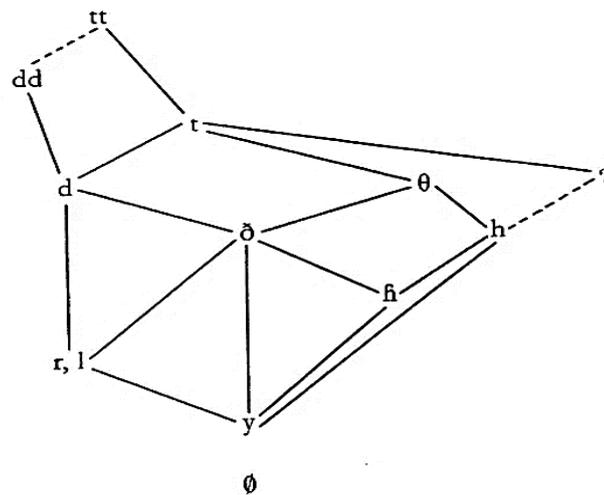
Glos	Sasak	Banjar	Kaidah
batu	[batu]	[batuʔ]	/ø-ʔ/-#
kutu	[gutu]	[kutuʔ]	/ø-ʔ/-#
tetek	[susu]	[susuʔ]	/ø-ʔ/-#

Perubahan Bunyi Berdasarkan PAN

Identifikasi perubahan bunyi pada bagian ini didasarkan pada asumsi bahwa bunyi-bunyi yang terdapat dalam kosakata BS dan BB berasal dari bunyi yang ada pada kosakata PAN yang merupakan bahasa proto dari kedua bahasa tersebut. Ada tiga perubahan bunyi yang ditemukan, yakni *lenisi dan fortisi* (pelemahan dan penguatan bunyi), penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi. Untuk memudahkan penyajian, data perubahan bunyi akan ditampilkan pada bahasa yang memuat fenomena tersebut.

Lenisi dan Fortisi

Lenisi adalah istilah yang cukup longgar yang diterapkan dalam berbagai perubahan bunyi di mana bunyi yang dihasilkan setelah perubahan dianggap memiliki artikulasi yang lebih lemah daripada bunyi asalnya (Campbell, 1998, hal. 41). Bagi non-linguis, jenis perubahan bunyi ini sering disebut sebagai *the lazy tongue phenomenon*. Definisi yang lebih sederhana dikemukakan oleh Crowley & Bower (2010, hal. 25) yang menyebutkan bahwa lenisi merupakan perubahan bunyi dari bunyi yang kuat menjadi bunyi yang lemah. Misalnya, bunyi bersuara dapat dianggap "lebih kuat" daripada bunyi tak bersuara. Demikian pula, konsonan lebih kuat dari semivokal, vokal depan dan belakang lebih kuat dari vokal pusat, dan seterusnya.



Bagan 1 Hierarki Pelemahan Bunyi Hock

Generalisasi tentang kekuatan dan kelemahan bunyi ini setara dengan "hierarki sonoritas" dalam fonologi sinkronis. Terkait hal ini, Hock (1991, hal. 83) mengusulkan hierarki pelemahan bunyi sebagaimana terlihat pada Bagan 1. Sementara itu, Crowley & Bower (2010, hal. 24) mengusulkan daftar status bunyi kuat dan lemah seperti pada Tabel 15 untuk mengidentifikasi perubahan bunyi tersebut. Dalam hal ini, identifikasi pelemahan dan penguatan bunyi akan didasarkan pada daftar status bunyi kuat dan lemah Crowley & Bower.

Tabel 15 Daftar Status Bunyi Kuat dan Lemah Crowley & Bower

Bunyi Kuat	Bunyi Lemah
p	b
p	f
f	h
x	h
b	w
v	w
a	ə
d	l
s	r
k	?

Hasil analisis data menunjukkan bahwa perubahan bunyi tipe lenisi terjadi dalam BS dan BB. Dalam BS ada dua kaidah perubahan, yakni *b > w dan *a > ə. Sementara itu, dalam BB juga ditemukan dua kaidah perubahan, yaitu *p > b dan *v > w. Data-data yang mencakup perubahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 Lenisi

Glos	PAN	Sasak	Banjar	Kaidah
abu	*/abu/	[awuawu]	-	*b > w
apa	*/apa/	[apə]	-	*a > ə
debu	*/tapu/	-	[dabu]	*p > b
dua	*/duva/	[duwə]	-	*a > ə
dua	*/duva/	-	[duwa]	*v > w
mata	*/maCa/	[matə]	-	*a > ə

Perubahan bunyi tipe fortisi mengacu pada penguatan satu suara atau perubahan suara lemah menjadi kuat, kebalikan dari lenisi (Campbell, 1998, hal. 41; Crowley & Bower, 2010, hal. 25). Tabel 17 menunjukkan bahwa penguatan bunyi PAN hanya terdapat dalam BB. Perubahan tersebut menunjukkan kaidah yang konstan, yakni bunyi tengah pusat tak bulat PAN *[ə] menguat menjadi bunyi rendah depan tak bulat [a] dalam BB.

Tabel 17 Fortisi

Glos	PAN	Sasak	Banjar	Kaidah
berat	*/beRat/	-	[barat]	*ə > a
beri	*/beRey/	-	[bari]	*ə > a
datang	*/dateN/	-	[dataŋ]	*ə > a
dengar	*/DeNer/	-	[daŋar]	*ə > a
di dalam	*/dalem/	-	[didalam]	*ə > a
empat	*/xempat/	-	[ampat]	*ə > a
pusar	*/pusej/	-	[pusat]	*ə > a
tiga	*/teluh/	-	[taluh]	*ə > a

Penghilangan Bunyi

Perubahan bunyi berupa penghilangan bunyi terjadi ketika satu atau lebih bunyi hilang dalam satu kata (Crowley & Bower, 2010, hal. 27). Ada beberapa sub tipe penghilangan bunyi, yakni aferesis, apokop, sinkop, reduksi kluster, dan haplogogi. Dalam data yang dianalisis, hanya tipe aferesis, apokop, dan sinkop yang ditemukan.

Perubahan bunyi tipe aferesis adalah perubahan bunyi berupa hilangnya bunyi awal sebuah kata (Arnawa, 2018, hal. 34; Campbell, 1998, hal. 32; Crowley & Bower, 2010, hal. 27; Hock, 1991, hal. 94). Penghilangan bunyi awal kosakata PAN cukup banyak ditemukan dalam BS, sedangkan dalam BB hanya beberapa saja. Adapun kaidah penghilangan bunyi tersebut dalam BS dibedakan menjadi empat, yakni *w > ø/#-, *h > ø/#-, *q > ø/#-, dan *x > ø/#-. Sementara itu, dalam BB terdapat enam kaidah perubahan, yakni *x > ø/#-, *b > ø/#-, *q > ø/#-, *i > ø/#-, *d > ø/#-, dan *ca > ø/#-. Seluruh data yang mencakup fenomena ini dapat dilihat dalam Tabel 18.

Tabel 18 Aferesis

Glos	PAN	Sasak	Banjar	Kaidah
air	*/wair/	[aiʔ]	-	*w > ø/#-
angin	*/haNin/	[aŋin]	-	*h > ø/#-
anjing	*/Wasu/	[acəŋ]	-	*w > ø/#-
empat	*/xempat/	[əmpat]	[ampat]	*x > ø/#-
hapus	*/qapus/	[apʊs]	-	*q > ø/#-
hati	*/qaCey/	[ate]	-	*q > ø/#-
hidung	*/qijuN/	[idəŋ]	-	*q > ø/#-
hijau	*/hizaw/	[ijə]	-	*h > ø/#-
hitung	*/bilaN/	[itəŋ]	[itun]	*b > ø/#-
hujan	*/quZaN/	[ujan]	[ujan]	*q > ø/#-
hutang	*/qutaN/	[utaŋ]	-	*q > ø/#-
ini	*/ini/	[ne]	[ni]	*i > ø/#-
kepala	*/qulu/	[ulu]	-	*q > ø/#-
lidah	*/dilaq/	[əlaʔ]	[ilat]	*d > ø/#-
saya	*/xaku/	[aku]	-	*x > ø/#-
tulang	*/CaqulaN/	[təlaŋ]	[tulaŋ]	*ca > ø/#-

Perubahan bunyi tipe apokop merupakan perubahan bunyi berupa hilangnya bunyi akhir sebuah kata (Campbell, 1998, hal. 32; Crowley & Bowern, 2010, hal. 27; Hock, 1991, hal. 92). Perubahan ini dapat dilihat pada Tabel 19. Dalam tabel tersebut tampak bahwa BS mempunyai dua kaidah perubah, yakni *y > ø/# dan *w > ø/#. Sementara itu, BB juga memiliki dua kaidah perubahan, yaitu *s > ø/# dan *h > ø/#.

Tabel 19 Apokop

Glos	PAN	Sasak	Banjar	Kaidah
hati	*/qaCey/	[ate]	-	*y > ø/#
hijau	*/hizaw/	[ijə]	-	*w > ø/#
kuku	*/kuSkuS/	-	[kuku]	*s > ø/#
mati	*/maCey/	[mate]	-	*y > ø/#
tiga	*/teluh/	[təlu]	[talə]	*h > ø/#

Sementara itu, perubahan bunyi tipe sinkop merupakan perubahan bunyi berupa hilangnya bunyi pada posisi tengah dari suatu kata (Arnawa, 2018, hal. 35; Crowley & Bowern, 2010, hal. 28; Hock, 1991, hal. 93). Fenomena perubahan ini hanya dijumpai dalam BB yang terdiri dari tiga kaidah, yaitu *h > ø/K-V, *k > ø/V-K, dan *s > ø/V-K. Adapun data perubahan bunyi tersebut dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20 Sinkop

Glos	PAN	Sasak	Banjar	Kaidah
benih	*/bephiq/	-	[banih]	*h > ø/K-V
duduk	*/dukduk/	-	[duduk]	*k > ø/V-K
kuku	*/kuSkuS/	-	[kuku]	*s > ø/V-K

Penambahan Bunyi

Selain penghilangan bunyi, perubahan bunyi juga dapat terjadi karena adanya penambahan bunyi pada kata tertentu yang berasal dari bahasa proto (Crowley & Bower, 2010, hal. 29). Penambahan bunyi mempunyai beberapa sub tipe, yakni *excrecence* (penambahan konsonan di antara dua konsonan), *epentesis* (penambahan vokal di antara dua konsonan), dan *protesis* (penambahan bunyi pada posisi awal kata). Dalam penelitian ini, hanya ada satu tipe penambahan bunyi yang ditemukan, yakni *protesis*.

Tabel 21 menunjukkan adanya penambahan bunyi pada posisi awal kata (*protesis*) dalam BB. *Protesis* tersebut terdiri dari tiga kaidah perubahan, yaitu $*\emptyset > h/\#-$, $*\emptyset > n/\#-$, dan $*\emptyset > \eta/\#-$.

Tabel 21 *Protesis*

Glos	PAN	Sasak	Banjar	Kaidah
abu	*/abu/	-	[habu]	$*\emptyset > h/\#-$
apa	*/apa/	-	[napa]	$*\emptyset > n/\#-$
nama	*/ajan/	-	[ɲaran]	$*\emptyset > \eta/\#-$

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara penutur BS dan BB dalam komunikasi memiliki kemungkinan besar untuk saling memahami satu sama lain, setidaknya penutur-penutur tersebut akan menyadari adanya kesamaan dan kemiripan kosakata. Hal ini terbukti secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif diketahui bahwa BS dan BB memiliki persentase kekerabatan sebesar 57% dengan waktu pisah sekitar 1.192 – 1.488 tahun yang lalu atau 533 – 829 M jika dihitung dari tahun penelitian (2021). Hal ini menunjukkan bahwa BS dan BB memiliki hubungan kekerabatan di tingkat keluarga (*family*) bahasa. Secara kualitatif, ada dua belas perangkat korespondensi bunyi yang ditemukan, yakni korespondensi bunyi /ə-a/, /ɔ-u/, /ʔ-h/, /ə-i/, /a-u/, /ɔ-h/, /ʔ-t/, /ʔ-k/, /e-i/, /ə-u/, /w-h/, dan /ɔ-ʔ/. Selain itu, ditemukan juga adanya perubahan bunyi dalam BS dan BB dari bentuk PAN-nya. Perubahan bunyi tersebut ada tiga, yakni *lenisi dan fortisi* (pelemahan dan penguatan bunyi), penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). Keperabatan Bahasa Akit dan Duanu: Kajian Leksikostatistik. *Madah*, 5(1), 39–54.
- Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan Grotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayu Agung: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 27–42.
- Ahmadi, Y. (2017). Hubungan Keperabatan Bahasa Minang dan Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Bandingan Historis. *Semantik*, 4(1), 71–88.
- Aritonang, B., Martis, N., Astar, H., & Kurniawati, W. (2002). *Kosakata Dasar Swadesh di Provinsi Kalimantan Selatan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Arnawa, N. (2018). *Penerapan Leksikostatistik Pada Studi Keperabatan Bahasa Austronesia*. Bali: Pustaka Larasan.
- Campbell, L. (1998). *Historical Linguistics: An Introduction*. Cambridge: MIT Press.
- Crowley, T., & Bower, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics* (4th ed.). New York: Oxford University Press.

- Hafizah, H. (2018). Leksikostatistik bahasa Indonesia dengan bahasa Minang dialek Bukittinggi (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *DEIKSIS*, 10(03), 247–254.
- Hendrokumoro, H., & Temaja, I. G. B. W. B. (2019). The genetic relationship between Ma'anyan and Malagasy (Hubungan Kekekerabatan Bahasa Ma'anyan dan Bahasa Malagasi). *Metalingua*, 17(2), 113–123. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.312>
- Hock, H. H. (1991). *Principles of historical linguistics* (Second ed.). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Jahdiah, J. (2018). Relasi kekerabatan bahasa Banjar dan bahasa Bali: Tinjauan linguistik historis komparatif. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol 6 No 1, 79–87. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.1.2018.135>. 79--87
- Jahdiah, Yayuk, R., & Rahman, W. (2012). *Bahasa daerah di Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jamzaroh, S. (2019). Refleks fonem PAN pada bahasa Bakumpai (The PAN Phonemes Reflexes on Bakumpai Language). *Metalingua*, 17(2), 191–200. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.415>
- Kawi, D., Durasid, D., & Effendi, R. (1993). *Refleksi etimon proto austronesia dalam bahasa Banjar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik bandingan historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun. (2007). *Linguistik historis komparatif*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahsun. (2014a). *Genolinguistik (Kolaborasi linguistik dengan genetika dalam pengelompokan bahasa dan populasi penuturnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun, M. (2014b). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mayangsari, D. (2020). Leksikostatistik bahasa Bugis dan bahasa Toraja (Lexicostatistic of Bugis Language and Toraja Language). *JALABAHASA*, 16(1), 83–96.
- Muhammad. (2011). *Paradigma kualitatif penelitian bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Muslich, M. (2018). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ritonga, S. R. L., Dardanila, D., & Gustianingsih, G. (2020). Kekerabatan Bahasa Angkola, Bahasa Simalungun dan Bahasa Toba. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(3).
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian language: Its history and role*. Australia: UNSW Press.
- Soeparno. (2016). *Linguistik historis komparatif*. Yogyakarta: K-Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulistiyono, Y., & Fernandez, I. Y. (2016). Penerapan teknik leksikostatistik dalam studi komparatif bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 1–9.
- Sunardji. (1983). *Kerabat bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Wurm, S. A., & Wilson, B. (1975). *English finderlist of reconstructions in austronesian languages (Post-Brandstetter)*. Australia: Pacific Linguistics.
- Yanti, N. (2017). Hubungan kekerabatan bahasa Rejang, Serawai dan Pasemah dengan menggunakan teknik leksikostatistik. *GENTA BAHTERA*, 3(2), 77–93.

Zorc, R. D. (1972). *Proto-Austronesian worksheets for Kamayo*. USA: Department of Linguistics Cornell University.